

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi ini kehadiran perbankan syariah telah mendapat antusiasme yang besar dari seluruh masyarakat dunia, hal ini dibuktikan dengan pesatnya perkembangan perbankan syariah di tiap-tiap negara yang terjadi tidak hanya di negara-negara yang mayoritas islam, tetapi juga negara barat mulai mengaplikasikan perbankan syariah sebagai salah satu sistem perbankan mereka, seperti negara Inggris dan Australia.¹

Dilihat dari awal pembentukannya hingga kini, diperkirakan pertumbuhan perbankan syariah akan tumbuh semakin pesat, meski hal tersebut masih kalah jika dibandingkan dengan perbankan konvensional. Hingga Agustus 2009 jumlah aset yang dimiliki oleh bank umum dan unit usaha syariah telah mencapai lima puluh tujuh triliun rupiah sedangkan dari komposisi DPK pada bulan yang sama mencapai angka empat puluh empat triliun rupiah. Hal tersebut berbeda dengan tahun 2005, yaitu jumlah aset bank syariah sebesar dua puluh triliun rupiah dan nilai DPK sebesar lima belas triliun rupiah, sehingga dari tahun 2005 hingga Agustus 2009 terjadi peningkatan 273% pada aset dan 282% pada DPK (Islamic Banking Statistics, Bank Indonesia, 2009).

¹ <http://www.wikimu.com/News/DisplayNews.aspx?id=12017&post=1>(diakses pada 12 April 2014)

Masyarakat telah mengetahui informasi mengenai bank syariah, tetapi mereka belum mengetahui produk-produk yang ditawarkan bank syariah, sehingga masyarakat yang belum mengetahui produk-produk bank syariah tentunya tidak akan berminat untuk menggunakan jasa bank syariah karena mereka menganggap bahwa fasilitas penunjang yang diberikan masih kalah dengan fasilitas yang ditawarkan oleh bank konvensional, kecuali orang yang mempunyai keinginan kuat menabung pada bank syariah dikarenakan menghindari unsur riba. Secara mudahnya, pandangan masyarakat terhadap bank syariah tergantung dengan apa yang mereka ketahui. Jika pengetahuan tentang bank syariah rendah maka dalam memandang bank syariah pastinya rendah pula.

Dengan masih rendahnya pemahaman masyarakat akan pemahaman Islam apalagi masalah perbankan bahkan perekonomian secara lebih luas maka perbankan syariah harus terus berkembang dan memperbaiki kinerjanya. Dengan pesatnya pertumbuhan yang ditandai semakin banyaknya bank konvensional yang akhirnya mendirikan unit-unit syariah, ini membuktikan bahwa bank syariah memang mempunyai kompetensi yang tinggi. Perbankan syariah akan semakin tinggi lagi pertumbuhannya apabila masyarakat mempunyai permintaan dan antusias yang tinggi dikarenakan faktor peningkatan pemahaman dan pengetahuan tentang bank syariah.²

² <http://reiyals.wordpress.com/2013/05/20/mengukur-tingkat-pengetahuan-masyarakat-terhadap-perbankan-syariah> (diakses pada 1 Januari 2015)

Minat menabung masyarakat yang rendah juga disebabkan oleh sumber daya manusia yang belum berkompeten dalam mengembangkan perbankan syariah. Menurut Wahyu Dwi Agung dan Syakir Sula, saat ini baru 10% saja sumber daya insani yang memiliki latar belakang syariah yang bekerja di industri keuangan syariah dan 90% adalah berlatar belakang dari konvensional yang dilatih melalui pelatihan singkat perbankan syariah. Data Bank Indonesia menyebutkan industri perbankan syariah membutuhkan sekitar 14.000 sumber daya insani. Menurut Sofyan Harahap mengatakan bahwa sumber daya insani syariah yang ada sekarang belum cukup dan belum sesuai harapan, dan hanya pragmatis (hanya mampu bekerja) tetapi belum bisa mengubah ke situasi yang lebih baik (sesuai nilai-nilai Islam). Pengelola lembaga keuangan syariah ke depan perlu dipersiapkan sejak kini sehingga mereka memahami paradigma syariah sekaligus memiliki keahlian profesional untuk mengoperasionalkan industri keuangan syariah di Indonesia.

Dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk itu, lembaga pendidikan tinggi adalah institusi yang paling berkompeten dalam penyediaan sumber daya insani yang dibutuhkan oleh industri perbankan syariah ini.

Minat menabung Masyarakat Indonesia masih rendah disebabkan karena masih minimnya sarana infrastruktur seperti jumlah rekening menabung, dan kantor layanan perbankan. Data Bank Dunia (2010) menunjukkan, orang di

Indonesia hanya 68% yang mempunyai tabungan. Dari 68% itu, hanya 50% yang menabung di lembaga formal, baik di bank maupun lembaga keuangan non-bank. Ada 18% kelompok masyarakat yang menabung secara informal, termasuk dengan cara-cara sederhana seperti menyimpan uang di rumah. Dan Saat ini di Indonesia ada sekitar 15.000 cabang bank. Jumlah tersebut tentu saja tidak bisa menjangkau seluruh wilayah Indonesia yang sangat luas. Saat ini di Indonesia ada 16 ATM per 1.000 km, jauh di bawah Malaysia 34 ATM, Thailand 83 ATM, atau Vietnam 42 ATM sedangkan *Saving rate* di Indonesia saat ini hanya sekitar 44,2 persen. Sebanyak 50 juta masyarakat belum tersentuh perbankan..³

Minat menabung masyarakat masih rendah disebabkan karena kualitas pelayanan masih rendah. Bank Indonesia menyatakan bahwa berdasarkan hasil survey yang dilakukan pada tahun 2010 terungkap bahwa sedikitnya 62 persen rumah tangga tidak memiliki tabungan sama sekali atau minat masyarakat dalam menabung di bank terbilang rendah. Bahkan, hasil survei yang dilakukan Bank Dunia dengan judul *Where Indonesia Stand Infinancial Inclusion* juga terungkap fakta bahwa 49 persen masyarakat Indonesia belum tersentuh pelayanan perbankan. Dan juga belum adanya *branchless banking* atau Unit Perantara Layanan Keuangan (UPLK) yang bersinergi antara perbankan, lembaga keuangan non-bank, dan kelompok masyarakat. Layanan ini berfungsi untuk mempermudah transaksi pembayaran masyarakat karena

3

http://www.medanbisnisdaily.com/news/arsip/read/2011/01/31/17484/minat_menabung_penduduk_indonesia_rendah/#.VIY8Lcm2nMw (diakses 1 Januari 2015)

layanan tersebut mengembangkan sistem agen dan hanya mempergunakan telepon genggam.⁴

Faktor selanjutnya adalah jumlah pendapatan riil masyarakat yang rendah. Berdasarkan data Bank Dunia 2010, terlihat bahwa alasan minat masyarakat menabung masyarakat Indonesia rendah karena masyarakat belum memiliki penghasilan atau pendapatan yang lebih. Menurut laporan Bank Dunia berjudul *Where Does Indonesia Stand in Financial Inclusion* terungkap bahwa 79 persen masyarakat merasa tidak memiliki uang, sedangkan Sembilan persen diantaranya tidak merasa perlu membuat tabungan.⁵ Karena jika jumlah pendapatan yang diterima/didapat oleh masyarakat semakin besar, maka kesempatan serta keinginan untuk menyisihkan sebagian pendapatannya untuk menabung juga akan semakin besar. Hal ini karena adanya selisih lebih (surplus) antara pendapatan yang lebih besar dengan pengeluaran (konsumsi).

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui pengaruh pengetahuan tentang perbankan syariah dengan melakukan penelitian yang berjudul, **“Pengaruh Pengetahuan tentang Perbankan Syariah terhadap Minat dalam Menabung”**.

⁴ <http://www.memoarema.com/minat--menabung-masyarakat-indonesia-rendah/30307.html> (diakses 1 Januari 2015)

⁵ <http://www.surabayapagi.com/index.php?read=Minat-Menabung-Masih-Minim;>(diakses 1 Januari 2015)

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka rendahnya minat dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut :

1. Minimnya pengetahuan mengenai perbankan syariah
2. Sumber Daya Manusia yang belum berkompeten
3. Infrastruktur yang belum tersedia
4. Kualitas Pelayanan Perbankan Syariah
5. Tingkat Pendapatan yang rendah

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi minat menabung. Namun dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada lingkup masalah pengaruh pengetahuan tentang perbankan syariah terhadap minat dalam menabung mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Konsentrasi Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Jakarta. Pengetahuan tentang perbankan syariah diukur melalui pengetahuan deskriptif dan pengetahuan prosedural. Sedangkan minat ini diukur dengan beberapa indikator, yaitu minat dalam menabung adalah minat yang timbul dari dalam diri seseorang yang memiliki ketertarikan terhadap minat menabung dan mencurahkan perhatian lebih banyak pada minat menabung. .

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, peneliti memfokuskan penelitian pada masalah “Apakah terdapat pengaruh pengetahuan tentang perbankan syariah dengan minat dalam menabung pada mahasiswa?”

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini bersifat teoritis dan praktis. Adapun penjelasan dari kegunaan teoritis dan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan sumber informasi yang akan memberikan pemahaman tentang pengaruh pengetahuan tentang perbankan syariah terhadap minat dalam menabung dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian yang terkait dengan pengaruh pengetahuan tentang perbankan syariah terhadap minat menabung mahasiswa.

2. Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bagi peneliti

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, peneliti dapat mengaitkan antara teori yang telah didapatkan dengan penerapannya di masyarakat sehingga peneliti dapat memenuhi rasa keingintahuan peneliti mengenai pengaruh pengetahuan tentang perbankan syariah terhadap minat menabung. Dan sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh dan ditekuni selama mengikuti perkuliahan serta untuk menambah wawasan keilmuan, pengetahuan, pemahaman dan pengalaman ke dalam suatu penelitian mengenai pengaruh pengetahuan mengenai perbankan syariah terhadap minat menabung

b. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini bagi perguruan tinggi, dapat menambah khasanah karya ilmiah di Universitas Negeri Jakarta untuk dijadikan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber wawasan mengenai pengetahuan perbankan syariah dalam rangka meningkatkan minat menabung di perbankan syariah.